

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Madrasah Tsanawiyah Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di desa Wonoketingal kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Lembaga ini berdiri pada tahun 1985 dan mulai beroperasi di tahun yang sama juga yakni tahun 1985. MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak berdiri dibawah naungan yayasan Nahdlotussibyan yang mana dalam yayasan tersebut memiliki beberapa lembaga formal dan non-formal lainnya, seperti MA Nahdlotussibyan dan pondok pesantren Nahdlotussibyan. MTs Nahdlotussibyan memiliki bangunan sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 5.900 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 1680 m<sup>2</sup>. Saat ini dikepalai oleh Ibu Ainur Rohmah, S. Pd. I.

Tujuan utama didirikannya MTs Nahdlotussibyan adalah sebagai bentuk tindak lanjut dari pihak yayasan Nahdlotussibyan dalam proses pengembangan pendidikan. Berdirinya MTs Nahdlotussibyan disambut baik oleh warga desa Wonoketingal dan sekitarnya, hal ini dikarenakan mereka akan lebih mudah dalam memantau putra-putrinya ketika dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Dampak positif dari antusias warga terhadap MTs Nahdlotussibyan juga dirasakan oleh pihak lembaga MTs Nahdlotussibyan sendiri, dimana setiap tahunnya memiliki jumlah pertambahan siswa yang signifikan. Selain itu, atas bantuan warga sekitar pula MTs Nahdlotussibyan dapat memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk melengkapi kebutuhan siswa dan membuat nyaman siswa dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Secara geografis, MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak terletak di jalan Kiwiroleksono No. 53 Wonoketingal Karanganyar Demak. Letaknya cukup strategis karena tidak terlalu dekat dengan jalan raya Pantura Karanganyar

---

<sup>1</sup> Data hasil Dokumentasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. Tanggal 10 September 2020.

Demak dan juga tidak terlalu dalam sehingga jauh dari kebisingan kendaraan. Meskipun tidak dekat dengan dengan jalan raya, letak MTs Nahdlotussibyan juga memiliki akses jalan yang mudah sehingga dapat dengan mudah ditemukan letaknya. MTs Nahdlotussibyan memiliki lingkungan yang cukup tenang, hal ini karena letaknya yang sejajar lurus dengan lembaga pendidikan yang lainnya seperti MI N 1 Demak, Taman Pendidikan Al – Qur’an, serta MA Nahdlotussibyan.<sup>2</sup>

### 3. Profil MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

Berikut ini merupakan profil dari MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak:

Nama Sekolah	: MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal
Alamat Sekolah	: Jl. Kiwiroleksono No. 53 Wonoketingal
Telepon	: 08112713570
Kode Post	: 59582
Desa	: Wonoketingal
Kecamatan	: Karanganyar
Kabupaten/ Kota	: Demak
Nama Yayasan	: Nahdlotussibyan
NSS/NSM	: 121233210064
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun didirikan	: 1985
Tahun beroperasi	: 1985
Status Tanah	: Tanah Desa
Surat Kepemilikan Tanah	: Peraturan Desa Nomor 144/03/III/2002 Tanggal 11 Maret 2002
Luas Tanah	: 5.900 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 1680 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik Yayasan <sup>3</sup>

### 4. Visi dan Misi MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak

#### a. Visi MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak

“Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, terampil dan berakhlakul karimah”.

<sup>2</sup> Data hasil Dokumentasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Tanggal 10 September 2020.

<sup>3</sup> Data hasil Dokumentasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Tanggal 10 September 2020.

- b. Misi MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak**
  - 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas
  - 2) Membentuk individu pendidikan bernuansa Islami
  - 3) Melaksanakan pembinaan dan pelatihan life skill
  - 4) Menumbuhkan budaya akhlakul karimah
- 5. Tujuan MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak**
  - a. Terciptanya warga Madrasah yang disiplin dan berdedikasi tinggi
  - b. Terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
  - c. Meningkatnya prestasi Madrasah dan belajar siswa
  - d. Tercapainya suasana yang harmonis, islami antara warga Madrasah dengan lingkungannya
  - e. Terciptanya tamatan/lulusan yang mempunyai sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah yang bisa diterima dilembaga pendidikan favorit dan masyarakat lingkungannya
- 6. Keadaan Guru, Staf Tata Usaha dan Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak**
  - a. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha**

Lembaga pendidikan dapat berdiri dan berjalan dengan lancar karena adanya uluran tangan dari guru serta staf tata usaha. Guru yang berperan sebagai pentransfer ilmu kepada siswa, sedangkan staf tata usaha berperan sebagai pengurus administrasi yang ada dalam sekolah tersebut. Begitu pula dengan MTs Nahdlotussibyan yang mana memiliki beberapa jumlah guru yang bertugas mengajar serta staf tata usaha yang bertugas mengurus administrasi sekolah. Secara umum, guru beserta staf tata usaha di MTs Nahdlotussibyan memiliki aklak yang baik serta kualitas yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Dengan begitu dapat mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah serta berprestasi dan terampil.

Guru di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki dua status yang berbeda, yakni guru tetap yayasan serta guru DPK Depag. Adapun jumlah guru serta karyawan di MTs Nahdlotussibyan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Karyawan MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

No	Status Guru dan Karyawan	Jumlah
1	Guru Tetap Yayasan	28
2	Guru DPK Depag	2
3	Staf Tata Usaha	3
4	Penjaga	1
Jumlah		34

**b. Keadaan Siswa**

Lembaga sekolah tidak dapat berjalan tanpa adanya siswa. Siswa merupakan objek utama dari proses pembelajaran. Begitupun dengan MTs Nahdlotussibyan yang mana bertujuan untuk mencetak siswa yang berprestasi, terampil dan berakhlakul karimah. Adapun jumlah siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak tahun ajaran 2020/2021 adalah 269 siswa. Berikut merupakan tabel jumlah siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

**Tabel 4.2 Jumlah siswa dan Rombongan Kelas MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Kelas	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Siswa
VII	3	72
VIII	4	117
IX	3	80
Jumlah	10	269

**7. Sarana dan Prasarana MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Sarana pendidikan adalah seperangkat alat yang menunjang proses pendidikan dalam suatu lembaga. Sarana yang memadai mampu memberikan kenyamanan terhadap semua warga sekolah baik itu siswa, guru, ataupun staf tata usaha. Sarana pendidikan dapat meliputi: gedung, ruang kelas, meja, kursi, perpustakaan, ruang UKS, Musholla dan sarana lainnya. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas tidak langsung yang dapat menunjang proses pembelajaran.

MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki bangunan sekolah seluas 1680 m<sup>2</sup> yang berdiri di atas tanah seluas 5900 m<sup>2</sup>. Bangunan sekolah di MTs Nahdlotussibyan merupakan bangunan yang berstatus milik

yayasan Nahdlotussibyan. MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki beberapa ruangan, diantaranya yaitu ruang kelas yang berjumlah 10 ruangan, ruang aula, perpustakaan, kantor guru, kantor staf tata usaha, ruang kepala sekolah, musholla, serta beberapa toilet.<sup>4</sup>

## B. Deskriptif Data Penelitian

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam metode penelitian, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan). Data dalam penelitian ini diperoleh penulis setelah melaksanakan observasi di lapangan penelitian, dokumentasi, serta wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data-data yang dihasilkan setelah melaksanakan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut.

### 1. Gaya Belajar Siswa Kelas VIII dalam Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

Siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan memiliki gaya belajarnya masing-masing. Setiap siswa memiliki gaya dan cara belajar yang unik. Adapun macam-macam gaya belajar yang digunakan oleh siswa MTs Nahdlotussibyan yakni gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar pertama dan yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar visual. Dalam gaya belajar ini lebih identik dengan kegiatan membaca atau mengamati. Hal ini sesuai dengan berbagai ungkapan dari hasil wawancara berikut. Salah satunya yaitu Sifia yang mengatakan

“Saya sering belajar dengan cara membaca secara berulang-ulang. Kemudian saya akan bergantian dengan teman saya untuk saling menyimak hafalan serta mengulang kembali bacaan secara berulang-ulang sampai hafalannya benar-benar diluar kepala. saya juga ketika membaca ayat-ayat Al-qur’an harus saya lakukan secara terus menerus dan mengulang bacaan yang telah disetorkan sebelumnya untuk menguatkan hafalannya.”<sup>5</sup>

Gaya belajar visual tidak serta merta hanya dijalani oleh Sifia saja. Ungkapan Sifia tentang gaya belajar visual tersebut

---

<sup>4</sup> Data hasil Dokumentasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. Tanggal 10 September 2020.

<sup>5</sup> Akma Dewi Sifia Putri, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 3.

juga didukung oleh ungkapan Nadya, Maulani, Wahyu Eka, serta siswa yang lainnya yang mana juga menggunakan proses membaca sebagai langkah awal dan utama dalam proses hafalan. Adapun data pendukung dari hasil wawancara tentang gaya belajar visual adalah sebagai berikut.

Nadya mengatakan “Saya akan belajar dengan cara membaca ayat Al-qur’an secara berulang-ulang kemudian membayangkan tulisan dari ayat yang telah dibaca sebelumnya dengan memandang langit-langit ruangan. Saya akan mengulang-ulangnya secara terus menerus, dimulai dari membaca secara berulang-ulang lalu kemudian membayangkan sampai benar-benar hafal.”<sup>6</sup> Maulani dan Wahyu Eka juga memiliki gaya belajar yang selaras dengan Sifia dan Nadya. Maulani dan Wahyu Eka selalu menghafal bersama-sama. Seperti yang dikatakan Maulani “saya akan membaca dan memahami kata-perkata dari ayat Al-qur’an yang akan dihafalkan. Setelahnya saya dan Wahyu Eka akan saling bergantian untuk menyimak tingkatan hafalan masing-masing. Jika dirasa belum hafal sepenuhnya maka kami akan mengulangi kembali proses pengamatan serta pemahaman tentang ayat Al-Qur’an.”<sup>7</sup>

Pendapat diatas menunjukkan bahwa gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdotussibyan lebih dominan pada gaya belajar visual. Ungkapan dari ketiga siswa tersebut tentang gaya belajar mereka yang suka belajar dengan cara membaca atau mengamati tersebut juga dikuatkan kembali dengan berbagai pendapat berikut.

Gaya belajar Siti Nur Anisa juga tidak jauh berbeda dengan gaya belajar teman-temannya. Anisa terbiasa belajar dengan cara membaca dan mengulang-ulang hafalannya.<sup>8</sup> Begitupun halnya dengan Alfi Nikmatul, yang mana ia akan membaca ayat Al-qur’an dengan cara mengulang dan mengulang kembali sampai

---

<sup>6</sup> Azka Nadya Fatrikha, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 4.

<sup>7</sup> Maulani Alfiana Putri dan Wahyu eka Noviyanti, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 5.

<sup>8</sup> Siti Nur Anissa, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 6.

ia berada dititik yang benar-benar hafal.<sup>9</sup> Gaya belajar Nadiyah Khoiriyah pun tidak jauh berbeda dengan gaya belajar teman-temannya yang lain. Ia belajar menghafal dengan cara membaca ayat-ayat Al-qur'an secara berulang-ulang dan perlahan-lahan mencoba untuk mengingat apa yang telah dibaca sebelumnya.<sup>10</sup> Zalfanipun juga mengungkapkan hal yang sama, ia berusaha untuk menghafal dengan cara membaca dan mengingat huruf per huruf dari ayat-ayat Al-qur'an.

Siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak tidak hanya menggunakan gaya belajar visual saja. Untuk proses menghafal dan mengingat-ingat potongan-potongan ayat Al-qur'an, siswa tahfidz kelas VIII tersebut juga menggunakan gaya belajar yang lainnya seperti gaya belajar auditori serta gaya belajar kinestetik. Adapun data pendukung tentang penggunaan gaya belajar auditori siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan adalah sebagai berikut.

Alfi Azizah mengungkapkan bahwa ia senang sekali untuk mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Selama jam sekolah berlangsung, ia akan dengan sungguh-sungguh mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru didepan kelas. Namun berbeda halnya ketika ia belajar untuk menghafal ayat Al-qur'an. Selama proses menghafal ayat Al-qur'an ia hanya sesekali membaca ayat Al-qur'an yang akan dibacanya. Setelah itu ia akan meminta saudari kembarnya untuk menyimak dan mengucapkan potongan ayat yang ia lupakan. Selain itu, Alfi Azizah juga menjelaskan bahwa ketika ia tidak mendapatkan teman untuk membantunya menyimak dalam menghafal, maka ia akan mencari tempat yang sepi dan dapat membantunya untuk membaca dengan keras, sehingga suara yang dia keluarkan sendiri dapat terdengar olehnya sendiri.

---

<sup>9</sup> Alfi Ni'matul Aula, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 7.

<sup>10</sup> Nadiyah Khoiriyah, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 8.

Dengan begitu ia akan sangat terbantu dalam proses hafalan.<sup>11</sup>

Gaya belajar tidak hanya terpusat pada fungsi indra manusia saja. Ada juga gaya belajar yang menggunakan pengalaman serta bergerak untuk mempermudah dalam belajar. gaya tersebut disebut dengan gaya belajar kinestetik. Siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal, terdapat beberapa siswa yang menggunakan gaya belajar tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara serta observasi berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Azka A'yunin merupakan siswa yang cukup aktif dan banyak bergerak. Dalam proses menghafalpun ia sering menggerakkan tangannya. Ia mengungkapkan tujuan dari gerakan tangannya adalah untuk membantunya agar dapat cepat mengingat dari apa yang dibacanya.<sup>12</sup> Neza Amalia juga mengungkapkan hal yang serupa. Ia mengungkapkan bahwa ia sering belajar menghafal dengan cara membaca. Akan tetapi ia akan sering berpindah-pindah tempat serta posisinya. Ia akan cepat bosan jika hanya belajar menghafal di satu tempat saja. Karena itulah ia akan berpindah ke tempat yang menurutnya akan membuatnya mudah untuk menghafalkan.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari berbagai ungkapan data diatas, dapat diketahui bahwasannya gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak memiliki tiga macam. Ketiga macam gaya belajar tersebut yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, serta gaya belajar kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

---

<sup>11</sup> Alfi Azizah Intaha, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

<sup>12</sup> Azka A'yunin Nisa, siswa kelas VIII B, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

<sup>13</sup> Neza Amalia Ramadhani, siswa kelas VIII B, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

## 2. Konsentrasi Siswa Kelas VIII dalam Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

Konsentrasi merupakan suatu proses pemusatan pikiran pada satu objek tertentu. Konsentrasi belajar juga dapat diartikan sebagai pemusatan seluruh panca indra pada materi belajar sehingga mampu untuk memahami materi belajar yang ada didepannya. Tingkatan konsentrasi akan menentukan tingkatan pemahaman seseorang juga. Semakin tinggi konsentrasi seseorang maka tingkat pemahaman akan semakin tinggi pula. Berikut merupakan data hasil penelitian tentang konsentrasi siswa Tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

Konsentrasi memiliki peran penting dalam proses belajar, karena konsentrasi yang akan menentukan tingkat pemahaman seseorang atau hasil belajar yang akan didapat diakhir kegiatan belajar nanti. Hal inipun berlaku pada siswa kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak yang mengikuti kegiatan tahfidz. Mereka akan berusaha untuk meningkatkan konsentrasi mereka agar proses hafalannya lebih mudah dilakukan. Alfi Azizah mengatakan, “Kalau saya tidak bisa konsentrasi saya tidak bisa menghafal.”<sup>14</sup> Hal inipun senada dengan yang diungkapkan oleh Alfi Nikmatul. Ia mengungkapkan bahwa ia akan mencari tempat nyaman agar mudah dalam menghafal.<sup>15</sup>

Konsentrasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik itu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar atau lingkungan disekitarnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi adalah sebagai berikut.

### a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi konsentrasi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah serta faktor rohaniah. Faktor jasmaniah terdiri dari kondisi fisik seseorang baik itu kondisi yang dapat dilihat maupun kondisi fisik yang tidak dapat dilihat. Sedangkan kondisi

---

<sup>14</sup> Alfi Azizah Intaha, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

<sup>15</sup> Alfi Ni'matul Aula, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 7.

rohaniah terdiri dari kondisi pikiran, perasaan, serta hati seseorang.

Konsentrasi siswa tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak juga dipengaruhi oleh faktor jasmaniah dan faktor rohaniah. Faktor jasmaniah meliputi kondisi badan dan fisik. Seperti yang dikatakan oleh Nadya, ia mengungkapkan bahwa selama kondisi badannya terasa sakit maka ia akan sulit menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Ia selalu menjaga pola hidupnya agar kondisi badannya selalu merasa baik sehingga ia dapat menghafal dengan baik dan mengejar target yang ia terapkan.<sup>16</sup> Alfi Azizah juga memiliki perkataan yang serupa dengan Nadya. Selama proses menghafal, ia akan sulit untuk berkonsentrasi dalam kondisi badan yang tidak memungkinkan. Meskipun hanya merasakan flu ringan saja ia akan merasa terganggu dan sulit untuk menghafalkan. Karena itulah, ia akan libur hafalan jika kondisinya kurang membaik.<sup>17</sup>

Kondisi badan yang sehat tidak akan menjamin konsentrasi yang maksimal tanpa diimbangi oleh kondisi rohani yang baik pula. Karena itulah dalam berkonsentrasi hendaknya juga memperhatikan kondisi pikiran serta perasaan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dan seirama dengan hasil wawancara berikut.

Maulani, siswa tahfidz yang asli warga desa Wonoketingal ini mengatakan bahwa ketika memiliki banyak pikiran tentang tugas sekolah ia akan berhenti sejenak untuk menghafal. Hal itu dikarenakan ia akan sulit mengingat dan berakhir pada seringnya kesalahan. Karena itulah selama tugas sekolah terlalu menumpuk, ia akan menyicil atau berhenti sejenak sampai tugas sekolahnya benar-benar selesai. Ia juga mengungkapkan hal serupa. Ia mengatakan bahwa ketika ia memiliki

---

<sup>16</sup> Azka Nadya Fatrikha, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 4.

<sup>17</sup> Alfi Azizah Intaha, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

masalah seperti kesalahpahaman dengan temannya, itu akan mempengaruhi proses berpikirnya. Permasalahannya yang terkadang pelik juga mampu mempengaruhi proses hafalannya. Karena itulah, selama ia masih terlalu larut dalam menghadapi permasalahannya, ia akan sulit untuk mengingat hafalan yang akan ia setorkan nantinya.<sup>18</sup>

Pentingnya faktor internal yang berasal dari dalam diri juga memiliki perhatian khusus dari pihak kepala sekolah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Tidak hanya dari kepala sekolah, dari pihak guru pendamping kegiatan tahfidzpun juga turut serta dalam mengantisipasi turunnya tingkat konsentrasi siswa selama proses hafalan. Hal tersebut didukung dengan berdasarkan hasil wawancara berikut.

Pihak kepala sekolah mengatakan bahwa selama proses ujian baik itu ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester, pihak sekolah akan meliburkan kegiatan tahfidz terlebih dahulu sepanjang ujian sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam membagi waktu sehingga mereka akan lebih mudah untuk belajar dan memfokuskan pada salah satu hal. Dengan begitu, siswa tidak akan kesulitan dan terlalu memforsir tubuh dan pikirannya untuk dua hal yang teramat penting bagi diri mereka.<sup>19</sup>

Hal serupa tentang pentingnya faktor internal juga disadari oleh guru pembimbing kegiatan tahfidz. Selama kegiatan tahfidz, guru pembimbing tidak menerapkan target apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Malikhah, beliau mengungkapkan bahwa target dapat memberikan tekanan pada siswanya. Target hanya akan membebani siswa dan pada akhirnya hanya akan mengganggu pikiran siswa, sehingga akan

---

<sup>18</sup> Maulani Alfiana Putri, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 5.

<sup>19</sup> Bu Ainur Rohmah, Kepala Sekolah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 1.

berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Beliau juga mengungkapkan bahwa siswa sudah cukup untuk memiliki tekanan dan beban pada proses belajarnya di sekolah. Karena itulah untuk kegiatan tahfidz, diharapkan siswa melakukannya atas kemauan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahfidz di MTs Nahdlotussibyan memiliki faktor internal yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswanya. Faktor internal tersebut meliputi faktor jasmaniah yakni faktor tentang kondisi badan serta kesehatan. Selain faktor jasmaniah, konsentrasi siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan juga terdapat faktor rohaniah yang meliputi faktor kondisi hati, serta pikiran.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsentrasi merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang ataupun lingkungan disekitarnya. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan seperti keadaan disekitarnya, suhu ataupun udara, penerangan serta fasilitas. Faktor-faktor tersebut juga menjadi pertimbangan konsentrasi siswa tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut.

Wahyu Eka mengungkapkan bahwa ia tidak mampu menghafal ketika kondisi disekelilingnya terdapat suara yang riuh dan mengganggu konsentrasinya. Ia akan berusaha mencari tempat yang sepi sehingga memudahkannya dalam proses mengingat potongan demi potongan ayat Al-qur'an.<sup>21</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Sifia, ia mengungkapkan bahwa ia akan menyendiri di tempat yang benar-benar sepi dan jauh dar hiruk

---

<sup>20</sup> Bu Malikah, Guru Pendamping Kegiatan Tahfidz, wawancara oleh penulis, 25 September 2020, transkrip 2.

<sup>21</sup> Wahyu Eka Noviyanti, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 5.

pikuk saudara pondok yang sedang sibuk bercengkrama.<sup>22</sup>

Suasana yang tenang dan jauh dari keramaian seperti yang telah diungkapkan oleh Wahyu Eka dan Sifia diatas, diperkuat kembali dengan pendapat berikut tentang pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal.

Pemilihan waktu di malam hari dapat menjadi alternatif siswa tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal. Mereka memilih waktu di malam hari atau lebih tepatnya setelah melaksanakan sholat isya. Waktu tersebut adalah waktu terbaik yang dapat membantu mereka berkonsentrasi, karena dalam waktu tersebut hiruk pikuk pondok berkurang dan ketenangan mulai merajalela. Tidak hanya pada malam hari, menghafal pada waktu subuh juga sering dijadikan alternatif untuk menghafal. Azka A'yunin mengungkapkan bahwa waktu subuh sering ia gunakan untuk memperkuat hafalan yang akan ia setorkan di pagi harinya nanti.<sup>23</sup>

Pemilihan waktu juga menjadi pertimbangan penting bagi pihak sekolah untuk menempatkan jadwal kegiatan tahfidz dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak sebagai berikut.

Pihak sekolah sengaja membuat jadwal kegiatan tahfidz pada pagi hari karena pada waktu itulah siswa masih memiliki kondisi fisik dan pikiran yang segar. Sehingga hafalan yang telah disiapkan sebelumnya akan masih tertata rapi dalam ingatan siswa. Tidak hanya itu, tempat pelaksanaan kegiatan tahfidz ini juga diletakkan jauh dari gerbang sekolah. Menurut Bu Ainur, gerbang merupakan tempat teriuh di pagi hari, karena siswa akan masuk ke area sekolah dengan penuh semangat. Karena

---

<sup>22</sup> Akma Dewi Sifia Putri, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 3.

<sup>23</sup> Azka A'yunin Nisa, siswa kelas VIII B, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, transkrip 9.

itulah pelaksanaan tahfidz ditempatkan pada ruangan yang jauh dari gerbang sekolah.<sup>24</sup>

Faktor eksternal tidak serta merta hanya tentang waktu serta tempat saja. Akan tetapi, untuk menunjang konsentrasi perlu adanya dukungan pula dari bagaimana keadaan disekitarnya seperti tingkatan suhu serta penerangan yang memadai. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing kegiatan tahfidz di MTs Nahdlotussibyan berikut.

Guru pembimbing tahfidz di MTs Nahdlotussibyan juga turut memperhatikan faktor lingkungan untuk membantu siswa mempermudah hafalannya. Selama proses hafalan beliau akan menyesuaikan suhu udara serta penerangan agar siswanya merasa nyaman dan tidak terganggu sedikitpun dengan keadaan di luar ruangan. Siswa akan benar-benar fokus dalam hafalannya dan proses setoran akan berjalan dengan lancar.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari berbagai uraian pendapat diatas, dapat diketahui bahwasannya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak meliputi suasana yang tenang, pemilihan waktu yang tepat, penerangan, serta berbagai macam fasilitas yang memadai.

### **3. Keterkaitan Gaya Belajar dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa kelas VIII pada Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Gaya belajar serta konsentrasi merupakan satu kesatuan yang saling memberikan dan mendapatkan pengaruh. Gaya belajar yang harus dipilih dan disesuaikan dengan keadaan serta potensi kemampuan dalam diri seseorang. Dengan gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan konsentrasi seseorang. Sehingga dampak belajar dapat dirasakan dengan signifikan. Keterkaitan antara gaya belajar dalam meningkatkan

---

<sup>24</sup> Bu Ainur Rohmah, Kepala Sekolah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 1.

<sup>25</sup> Bu Malikah, Guru Pendamping Kegiatan Tahfidz, wawancara oleh penulis, 25 September 2020, transkrip 2.

konsentrasi ini dapat dilihat pada siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak sebagai berikut.

Gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak lebih dominan menggunakan gaya belajar visual. Secara langsung dengan gaya belajar visual tersebut mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nadya yang mana selama menghafal ia akan mulai ritual menghafalnya dengan cara membaca. Cara menghafalnya itupun juga tidak lepas dari kebiasaannya yang suka menghafal secara berulang-ulang dan mengingat perhuruf Al-qur'an yang akan ia hafalkan. Nadya juga mengungkapkan bahwasannya selama menghafal ia akan memperhatikan bagaimana suasana atau penerangan yang dapat membantunya untuk mempermudah hafalan. Ketika penerangan disekitarnya gelap, ia akan mencari tempat lain yang akan membantunya konsentrasi menghafal. Dengan begitu konsentrasi tingkat tinggi akan di dapat dan hafalanpun akan lebih mudah.<sup>26</sup>

Ungkapan diatas menjelaskan dengan jelas tentang keterkaitan antara gaya belajar visual dengan konsentrasi. Ungkapan tersebut juga kembali dikuatkan dengan pendapat dari siswa yang lainnya. Adapun ungkapan penguat dari siswa yang lainnya adalah sebagai berikut.

Maulani dan Wahyu Eka mengungkapkan tentang gaya belajarnya dan bagaimana caranya ia membangun konsentrasi yang tinggi. Selama proses menghafal, mereka akan secara bergantian untuk saling menyimak. Seperti halnya dengan Nadya, mereka juga memulai kegiatan menghafal dengan cara membaca terlebih dahulu. Membaca secara berulang-ulang sambil mengingat-ingat tulisan huruf yang tertera dalam Al-qur'an. Selama proses membaca, mereka akan tenggelam dalam bacaan Al-qur'an sehingga keadaan disekitarpun akan teracuhkan. Dari tenggelamnya mereka ke dalam

---

<sup>26</sup> Azka Nadya Fatrikha, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 4.

bacaan Al-qur'an itulah mereka memulai tahap konsentrasi.<sup>27</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh Siti Nur Anisa tentang keterkaitan gaya belajar visual dalam menumbuhkan konsentrasi. Selama menghafal ia mengatakan bahwa ia akan membaca secara berulang-ulang. Ia juga mengatakan dengan membaca berulang-ulang pada waktu malam hari itu sangat membantunya mempermudah dalam menghafal.<sup>28</sup>

Menumbuhkan konsentrasi yang tinggi dengan menggunakan gaya belajar visual tidak hanya dilakukan oleh siswa selama proses menghafal saja. Selama proses setoranpun gaya belajar visual juga diterapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh guru pembimbing kegiatan tahfidz Bu Malikah sebagai berikut.

Bu Malikah mengungkapkan bahwasannya sebelum mulai proses setoran, siswa di ajak untuk membaca bacaan Al-qur'an secara bin nadzor sebanyak dua halaman secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa gugup atau dapat dikatakan sebagai pemanasan ataupun sebagai pengenalan. Dengan begitu siswa akan lebih santai dalam menghafal dan menyetorkan hasil hafalannya. Dari situlah konsentrasi akan lebih mudah tercipta dan meningkat seiring dengan berkurangnya rasa gugup setelah membaca secara bersama-sama.<sup>29</sup>

Gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak tidak hanya sebatas gaya belajar visual saja. Terdapat pula gaya belajar yang lainnya yakni gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Adapun data tentang keterkaitan antara gaya belajar auditori dengan menumbuhkan konsentrasi siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak adalah sebagai berikut.

---

<sup>27</sup> Maulani Alfiana Putri dan Wahyu Eka Noviyanti, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 5.

<sup>28</sup> Siti Nur Anissa, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 6.

<sup>29</sup> Bu Malikah, Guru pembimbing kegiatan tahfidz MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak, 25 September 2020, transkrip 2.

Alfi Azizah mengungkapkan bahwasannya selama proses menghafal ia akan lebih berkonsentrasi jika melalui indra pendengarannya. Jika teman yang sebelumnya dapat larut dalam proses membaca, ia akan lebih mudah larut dalam proses mendengar. Seperti yang dikatakan sebelumnya tentang gaya belajarnya, Alfi Azizah mengungkapkan bahwa ia mampu belajar dengan bantuan dari saudara kembarnya untuk membacakan ayat yang akan dihafalkannya. Jika tidak melalui bantuan dari saudaranya, ia akan mencari tempat setenang mungkin yang kemudian akan membuatnya leluasa untuk membaca dengan suara yang sedikit keras sehingga ia sendiri dapat mendengarnya. Dengan sumber suara itulah ia dapat menumbuhkan konsentrasi ketika menghafal.<sup>30</sup>

Gaya belajar auditori ini dapat membantu seseorang menumbuhkan konsentrasi selama proses menghafal. Akan tetapi gaya belajar auditori ini juga memiliki dampak negatif bagi siswa lain yang terutama yang menyukai ketenangan. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Sifia.

Sifia mengungkapkan bahwa ia akan mencari tempat setenang mungkin agar ia dapat lebih mudah konsentrasi. Dalam hal ini, teras pondok adalah alternatif tempat yang sering ia pilih untuknya menghafal pada siang hari. Jika tidak menghafal diteras, ia akan lebih memilih untuk menghafal pada malam hari ketika teman-temannya terlelap. Itu akan lebih membantunya menghafal ketika ketenangan sedang melingkupi sekelilingnya. Dengan begitu, konsentrasi akan lebih mudah terbangun dan akan membuatnya larut dalam hafalan Al-qur'annya.<sup>31</sup>

Gaya belajar lainnya yang juga dapat meningkatkan konsentrasi adalah gaya belajar kinestetik. Dalam gaya belajar ini lebih mengedepankan sebuah tingkah laku yang dapat membantu seseorang untuk berkonsentrasi. Hal ini juga terjadi

---

<sup>30</sup> Alfi Azizah Intaha, siswa kelas VIII C, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 9.

<sup>31</sup> Akma Dewi Sifia Putri, siswa kelas VIII A, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 3.

pada dua siswa tahfidz MTs Nahdlotussibyan Azka A'yunin dan Neza Amalia. Data tentang keterkaitan gaya belajar kinestetik dan konsentrasi dari Azka A'yunin dan Neza Amalia adalah sebagai berikut.

Azka A'yunin beserta Neza Amalia mengungkapkan bahwasannya selama proses menghafal mereka lebih suka menggunakan gaya belajar kinestetik. Selama proses menghafal, mereka akan menggerakkan tangannya entah ke samping ataupun ke atas. Tidak jarang pula mereka akan menghafal dengan cara menuliskan huruf-huruf Al-qur'an yang akan dihafal di udara dengan jari telunjuk mereka. Mereka yang tidak dapat berdiam diri meskipun sedang menghafalpun akan mencari cara agar tidak mudah bosan dengan menggerakkan jarinya. Begitulah cara mereka menumbuhkan konsentrasi ketika menghafal. Dengan cara menggerakkan jari telunjuknya diudara dapat membantu mereka meningkatkan konsentrasi.<sup>32</sup>

Berdasarkan dari berbagai ungkapan data diatas, dapat diketahui bahwasannya ketiga macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak, yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, serta gaya belajar kinestetik dapat membantu meningkatkan konsentrasi dengan pertimbangan serta penyesuaian diri dengan faktor-faktor disekitarnya.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Gaya Belajar Siswa Kelas VIII dalam Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan suatu keterampilan.<sup>33</sup> Secara umum, gaya belajar merupakan cara atau belajar yang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi serta kemampuan dari diri masing-masing siswa. Gaya belajar yang dipilih pun harus dapat menunjang

---

<sup>32</sup> Azka A'yunin Nisa dan Neza Amalia Ramadhani, siswa kelas VIII B, wawancara oleh penulis, 23 September 2020, transkrip 9.

<sup>33</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 30.

proses pemahaman dan meningkatkan hasil belajar yang akan didapat diakhir proses pembelajaran. Dengan mengandalkan berbagai macam indra yang lebih dominan pada diri sehingga mampu membantu memperoleh sebuah pemahaman dari ilmu pengetahuan.

Gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak juga tidak jauh berbeda dengan gaya belajar pada umumnya, yang mana selama proses belajar menggunakan berbagai panca indra sebagai tumpuan untuk proses pemahaman. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan memilih gaya belajar yang sesuai dengan lingkungan serta potensi yang ada pada dirinya. Dengan begitu proses selama belajarpun akan terasa nyaman dan hasil yang didapatkanpun akan lebih maksimal.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa gaya belajar secara umum terbagi menjadi tiga tipe. Seperti menurut Suyono yang mana tipe belajar terbagi menjadi gaya belajar visual, auditori serta kinestetik.<sup>34</sup> Pendapat tersebut juga selaras dengan gaya belajar siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Dengan berdasarkan hasil wawancara serta observasi, dapat diketahui bahwasannya gaya belajar siswa di MTs Nahdlotusibyan juga memiliki tiga tipe seperti yang dikatakan oleh dua ahli diatas. Yakni gaya belajar visual, auditor, dan kinestetik. Berikut merupakan macam-macam gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan beserta karakteristiknya.

### 1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Bagi seseorang yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah penglihatan (*visual*).<sup>35</sup> Dalam gaya belajar visual ini proses melihat, mengamati, ataupun membaca menjadi langkah dasar selama proses belajar. Begitupun halnya dengan kegiatan belajar dengan cara menghafal, yang mana

---

<sup>34</sup> Gedeon Anggra Jatikusumo DKK, "Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Madiun", *Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas PGRI Madiun, Madiun 15 Juli 2017, ISSN : 2527-6670*, 214.

<sup>35</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 30.

dalam menghafal akan lebih mudah jika mengamati dan memahami terlebih dahulu apa yang akan dihafal.

Ungkapan diatas sama halnya terjadi dengan apa yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan. Yang mana dalam proses menghafal selama kegiatan tahfidz lebih dominan menggunakan gaya belajar visual. Berdasarkan pada data hasil observasi, sebagian dari siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz lebih banyak membaca dan memahami secara detail dari ayat Al-qur'an yang akan dihafal. Bahkan ketika akan mengajukan setoran hafalanpun mereka akan membaca kembali ayat yang akan diajukkan agar lebih mantap ketika melafalkannya didepan guru pembimbing.<sup>36</sup>

Kesesuaian antara yang terjadi di lapangan penelitian dengan teori yang telah disebutkan oleh Ikhsan El Khuluqo tersebut semakin menguatkan dan menjelaskan bahwasannya dalam gaya belajar visual, mata tidak dapat ditinggalkan selama proses belajar. Karena mata yang memegang peranan penting pada kedetailan sebuah pemahaman selama proses belajar. Begitupun halnya dalam kegiatan tahfidz, yang mana dalam menghafal Al-qur'an dibutuhkan sebuah kedetailan, baik itu detail tajwid, harakat, ataupun cara pengucapannya. Karena itulah dalam menghafal harus benar-benar dibaca terlebih dahulu dengan teliti dan dilakukan secara berulang-ulang agar tidak terjadi kekeliruan.

Secara karakteristik, gaya belajar visual memiliki karakter pembaca yang kuat. Hal ini telah disampaikan oleh Nini Subini yang mana dalam gaya belajar visual, seseorang selalu memvisualisasi sesuatu untuk mengingat yang sudah dilihatnya.<sup>37</sup> Hal inipun selaras dengan berbagai pendapat dari hasil wawancara dengan siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana selama proses menghafal, siswa akan mengulang bacaan secara berkala serta mengamati dengan teliti setiap detail huruf Al-Qur'an. Mereka telah menyebutkan dengan jelas bahwa selama proses hafalan mereka akan membaca

---

<sup>36</sup> Data hasil Observasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak, Tanggal 10 September 2020.

<sup>37</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 18.

terlebih dahulu, entah itu membaca secara keseluruhan ataupun membaca perlahan dari satu kata ke kata yang lain.

Hasil wawancara dengan Bu Malikhah juga menegaskan bahwa sebelum proses setoran hafalan di mulai, siswa akan terlebih dahulu membaca bersama sebanyak dua setengah halaman. Tujuan dari membaca bersama tersebut adalah untuk mengenalkan siswa atau lebih tepatnya sebagai pemanasan otak siswa di pagi hari. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dalam proses hafalan atau setoran yang akan dijalaninya.<sup>38</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwasannya gaya belajar visual memiliki peranan penting dalam belajar. Karena hakikat dari gaya belajar yang lebih identik untuk membaca dan mengamati, dapat dengan mudah membantu siswa selama proses belajar menghafal. Dengan membaca, siswa akan lebih berkenalan terlebih dahulu dengan apa yang tertera dalam Al-qur'an. Dari apa yang dilakukan oleh Bu Malikhah tersebut telah menunjukkan bahwa gaya belajar visual lebih dominan dan lebih sering digunakan sebagai alat pengenalan.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan diatas baik dari pengertian maupun karakteristik gaya belajar visual, dapat penulis simpulkan bahwa gaya belajar visual dapat membantu siswa dalam menghafal Al-qur'an. Membaca dalam kegiatan tahfidz ini tidak hanya sebatas pada pengamatan tulisan saja, namun dengan berbekalkan kejelian serta ketelitian dalam membaca Al-qur'an, serta memperhatikan kedetailan tajwid dan pengucapan huruf yang benar maka akan sangat membantu siswa dalam menghafal. Dalam penggunaan gaya belajar ini memang terkadang menggunakan suara untuk melatih cara pelafalan yang benar. Akan tetapi suara yang dihasilkan berbeda dengan suara dari pengguna gaya belajar auditori. Pengucapan suara dalam gaya belajar ini hanya untuk melatih pengucapan huruf serta tajwid Al-qur'an, bukan untuk didengarkan oleh diri sendiri yang kemudian dapat mempermudah menghafal.

---

<sup>38</sup> Bu Malikhah, Guru Pendamping Kegiatan Tahfidz, wawancara oleh penulis, 25 September 2020, transkrip.

## 2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan telinga. Seseorang yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan mendengarkan suara atau penjelasan dari orang lain.<sup>39</sup> Gaya belajar auditori ini lebih identik dengan proses mendengar baik itu dari suara orang lain ataupun dari suara sendiri yang sengaja dikeraskan. Dalam gaya belajar ini, kualitas suara yang dikeluarkan dapat dijadikan sebagai faktor penentu dalam memahami. Suara yang dikeluarkan harus sesuai dengan tingkat pendengaran seseorang.

Ungkapan tersebut sama persis terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Karanganyar Demak. Yang mana dalam kegiatan menghafalnya, suaralah yang menjadi tonggak penting dalam kecepatan menghafal. Berdasarkan pada data penelitian, gaya belajar auditori ini hanya digunakan oleh seorang saja. Yakni Alfi Azizah. Penggunaan gaya belajar auditori ini digunakan oleh Alfi Azizah yang mana selama menghafal ia akan lebih fokus mendengarkan. Alfi juga menambahkan bahwa selama ia menghafal, ia akan membaca secara teliti dan berulang-ulang akan tetapi dengan nada yang sedikit keras agar telinganya sendiripun juga dapat mendengarnya. Dengan begitu ia akan lebih mudah mengingat potongan-potongan ayat yang akan disetorkan.

Ungkapan yang telah diutarakan oleh Alfi Azizah tersebut sesuai dengan karakteristik gaya belajar auditori menurut Nini Subini. Yang mana dalam bukunya dijelaskan bahwa salah satu karakteristik gaya belajar auditori adalah membaca dengan suara yang sedikit dikeraskan agar terdengar oleh telinganya sendiri.<sup>40</sup> Hal inipun kembali dikuatkan dengan data dari hasil observasi. Dalam data tersebut mengatakan bahwa selama proses menghafal Alfi akan mencari tempat yang terbilang sepi agar tidak mengganggu teman yang lainnya karena suaranya yang mungkin akan mengganggu teman-temannya. Karena itulah

---

<sup>39</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai – Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 30

<sup>40</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 20.

tempat yang sepi menjadi pilihan satu-satunya. Ia biasa menghafal pada pojokan kelas, ataupun di teras pondok.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya gaya belajar auditori yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak merupakan gaya belajar yang dilakukan dengan cara mendengarkan suara. Kesesuaian antara yang terjadi di lapangan dengan teori yang telah disebutkan oleh Nini Subini menjelaskan bahwa karakteristik yang digunakan dalam gaya belajar auditori ini selama menghafal adalah membaca secara detail dengan suara yang sengaja lebih dikeraskan agar terdengar sendiri oleh telinganya. Dalam penggunaan gaya belajar ini juga dapat secara langsung melatih pelafalan huruf dengan baik. Dengan berbekalkan ketelitian dalam membaca serta kualitas suara yang telah disesuaikan dengan kemampuan pendengaran, maka gaya belajar auditori ini dapat dengan baik membantu siswa tahfidz dalam proses menghafal.

### 3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar yang terakhir yakni gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik ini merupakan gaya belajar yang dilakukan dengan cara bergerak, ataupun belajar dengan cara mencari pengalaman.<sup>41</sup> Dalam gaya belajar ini, keaktifan tingkah laku seseorang menjadi alasan dasar dalam pemilihan gaya belajar. Mudah timbulnya rasa bosan juga dapat membuat seseorang merasakan ketidaknyamanan selama proses menghafal. Karena itulah diperlukan adanya gaya belajar kinestetik ini agar selama proses belajar tidak terjadi kebosanan atau kejenuhan, dan akan lebih mudah memahami sebuah pengetahuan.

Ungkapan pengertian tentang gaya belajar kinestetik tersebut sesuai dengan yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonketingal Demak. Yang mana dalam penggunaan gaya belajar ini siswanya lebih cenderung menggerakkan salah satu atau dua anggota badan untuk mengusir kebosanan yang mulai muncul. Tidak hanya itu, berpindah tempat juga menjadi alternatif lain untuk menghilangkan kebosanan yang telah mengganggu proses

---

<sup>41</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), 22.

hafalan. Salah satu yang terjadi selama proses menghafal ini yakni dengan menggerakkan jari telunjuk di udara seakan-akan sedang menuliskan kembali ayat-ayat Al'qur'an yang telah dibacanya secara berulang-ulang dan diingatnya secara perlahan.

Berpindah tempat juga menjadi salah satu alternatif bagi siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak untuk mengusir kebosanan selama menghafal. Mereka berpindah-pindah tempat untuk mencari sebuah titik ternyaman yang dapat membantunya menghafal. Perpindahan dalam hal ini tidak hanya sebatas pada perpindahan tempat saja, akan tetapi juga perpindahan posisi, seperti yang semula duduk lalu berpindah posisi menjadi berbaring atau berdiri.

Berdasarkan pada uraian diatas terkait dengan pengertian serta karakteristik gaya belajar kinestetik, maka dapat penulis simpulkan bahwasannya dalam penggunaan gaya belajar kinestetik ini sesuai dengan karakteristik yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Dalam penggunaan gaya belajar ini, siswa tahfidz lebih sering menggerakkan jari-jarinya seolah menuliskan kembali ayat Al-qur'an yang telah dihafalkan diudara. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menghindari kebosanan. Selain itu, perpindahan tempat serta posisi juga sering dilakukan untuk mengusir kebosanan yang berangsur datang. Penggunaan suara yang terjadi dalam penggunaan gaya belajar ini berfungsi sama dengan pengguna gaya belajar visual. Yang mana suara difungsikan untuk melatih cara pelafalan yang benar dalam membaca Al-qur'an.

Berdasarkan pada uraian diatas, secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak terbagi menjadi tiga macam, yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, serta gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual yang digunakan dalam kegiatan tahfidz ini adalah gaya belajar yang lebih banyak membaca secara detail dengan memperhatikan hukum tajwidnya, panjang pendeknya, serta cara pelafalannya. Sedangkan gaya belajar auditori yang digunakan dalam kegiatan tahfidz ini adalah membaca dengan disertai suara yang sengaja dikeraskan agar terdengar oleh telinganya sendiri. Dan yang

terakhir, yakni gaya belajar kinestetik dalam kegiatan tahfidz ini adalah dengan menggunakan jari telunjuk yang ditunjukkan ke udara seakan-akan sedang mengulangi penulisan Al-qur'an dengan mengandalkan ingatan setelah membacanya secara berulang-ulang. Dalam penggunaan ketiga gaya belajar ini, sama-sama menggunakan suara di dalamnya. Namun yang membedakan adalah dalam penggunaan suara dalam gaya belajar visual dan kinestetik hanyalah sebagai alat bantu untuk melancarkan atau melatih cara pelafalan huruf-huruf Al-qur'an serta panjang pendeknya. Sedangkan dalam gaya belajar auditori, suara berperan amat penting karena dalam gaya belajar tersebut suara yang terdengar oleh telinga yang menjadi tonggak mempermudah hafalan.

## **2. Konsentrasi Siswa Kelas VIII dalam Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak**

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal – hal lain yang dianggap mengganggu.<sup>42</sup> Secara umum, konsentrasi dapat diartikan sebagai pemusatan pikiran dengan melupakan hal-hal yang dapat mengganggu pecahnya konsentrasi. Dengan meminimalisir faktor-faktor yang dapat memecah konsentrasi akan membuat konsentrasi itu sendiri meningkat pesat. Jadi, konsentrasi merupakan pemusatan pikiran dengan berbagai upaya meminimalisir faktor-faktor pengganggu disekelilingnya yang kemudian dapat menciptakan konsentrasi dengan tingkat tinggi.

Konsentrasi sangatlah penting dalam proses belajar. Seseorang yang belajar akan mencapai tingkat kesempurnaan jika memiliki konsentrasi yang baik. Karena manusia tidak akan mampu mempelajari sesuatu jika tidak memiliki konsentrasi.<sup>43</sup> Berdasarkan dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwasannya konsentrasi harus benar-benar dipusatkan agar pemahaman yang diperoleh maksimal. Dengan begitu perjuangan selama belajar akan terbayarkan dengan hasil yang memuaskan berkat adanya konsentrasi yang tinggi.

Uraian tentang pengertian serta pentingnya konsentrasi diatas sesuai dengan yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII di

---

<sup>42</sup> Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah Vol1 No. 1 Januari 2019*, 4.

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 160.

MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Selama proses menghafal mereka akan memusatkan pikiran agar dapat mudah mengingat potongan demi potongan ayat. Dalam hal menghafal, mereka akan berusaha mekesampingkan urusan-urusan lainnya dan benar-benar memusatkan pikiran pada ayat yang akan dihafalkan. Dengan begitu tingkatan daya hafalan akan lebih kuat.

Konsentrasi dapat mudah terpecah oleh lingkungan di sekitar maupun dari kondisi fisik diri sendiri. Karena itulah perlu adanya faktor pendukung untuk meminimalisir ketergangguan selama konsentrasi. Adapun faktor-faktor pendukung dalam konsentrasi adalah sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang pertama dan utama dalam membangun konsentrasi. Karena faktor ini berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor rohanian.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik serta kesehatan seseorang.<sup>44</sup> Jika seseorang merasakan penyakit, meskipun rasa sakit yang diderita cukup ringan, tetap saja hal tersebut dapat mengalami gangguan konsentrasi. Dalam hal ini penajagaan kondisi badan sangatlah penting sehingga dapat membantu proses konsentrasi.

Terkait dengan pentingnya menjaga faktor jasmaniah ini agar dapat meningkatkan konsentrasi, siswa tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak juga menyadari bahwa dalam belajar penting untuk memiliki kondisi fisik yang baik. Dengan menjaga kesehatan adalah salah satu cara yang harus dilakukan agar konsentrasi selama menghafal dapat tumbuh dengan baik. Dengan begitu hasil dari hafalanpun akan baik pula.

2) Faktor Rohaniah

Faktor rohaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi batin seseorang. Dalam faktor ini meliputi pikiran, perasaan serta motivasi yang juga turut

---

<sup>44</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 7.

menjadi pendukung konsentrasi.<sup>45</sup> Dalam hal ini, perasaan dan pikiran harus benar-benar tenang dan jauh dari tekanan. Motivasi juga harus turut mewarnai agar semangat belajar tetap hadir.

Pentingnya kondisi rohani yang baik juga disadari oleh siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan, yang mana selama proses menghafal mereka akan berusaha mengusir ke Gundahan dalam hati serta penjagaan ketat kondisi badan mereka. Hal tersebut sudah tertera dalam penyajian data yang menjelaskan bahwa selama proses menghafal, kondisi badan harus benar-benar sehat, bahkan gejala flu juga harus benar-benar tidak hadir mewarnai dalam proses hafalan. Dengan begitu, proses hafalan akan memiliki tingkatan konsentrasi yang tinggi dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak untuk membangun konsentrasi yang baik diperlukan adanya untuk menjaga kondisi badan baik secara fisik maupun secara rohani. Memperhatikan kesehatan serta tidak terlalu banyak memaksa diri untuk bekerja lebih keras dapat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal. Lebih mendisiplinkan diri untuk dapat membagi waktu merupakan saran yang terbaik untuk dapat menghindari adanya faktor-faktor negatif seperti kesehatan yang buruk dan pikiran yang kacau.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau dengan kata lain berasal dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal ini meliputi keadaan lingkungan sekitar, suhu dan udara serta penerangan.<sup>46</sup> Dalam faktor ini, berbagai gangguan harus benar-benar dapat diatasi dengan baik. Segala kemungkinan yang dapat mengganggu harus segera disingkirkan dan mencari alternatif lain yang dapat mendukung terciptanya konsentrasi. Seperti menjauhi keramaian serta meningkatkan penerangan jika ruangan

---

<sup>45</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 7.

<sup>46</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003), 8.

gelap dan meningkatkan atau menurunkan suhu jika ruangan terasa lembab atau panas.

Terkait pentingnya faktor eksternal dalam menumbuhkan konsentrasi ini juga disadari oleh siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan, yang mana selama proses menghafal membutuhkan tempat yang benar-benar tenang dan jauh dari kehiruk pikukan warga sekitar. Tidak hanya itu, selama proses hafalan juga harus jauh dari kegaduhan siswa yang lainnya yang tidak mengikuti kegiatan tahfidz. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yang mana dalam kegiatan tahfidz ditempatkan pada waktu pagi hari yang mana kegaduhan siswa yang lain belum terjadi. Pemilihan waktu pada pagi hari juga dapat membantu siswa karena pada waktu itulah pikiran masih terasa segar.

Suhu dan penerangan juga turut menyertai demi pemusatan konsentrasi. Dalam hal ini, di MTs Nahdlotussibyan telah menyediakan fasilitas seperti kipas angin serta lampu penerangan yang akan menunjang proses setoran. Semua fasilitas digunakan dengan baik menyesuaikan dengan keadaan udara dan cuaca. Dengan begitu, proses setoran akan berlangsung dengan khidmat tanpa adanya gangguan yang telah diminimalisir.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa konsentrasi perlu mendapat dukungan yang utuh baik itu dari internal maupun eksternal. Hal tersebutpun berlaku juga kepada siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan yang mana pengkondisian badan serta pikiran dapat menunjang tingginya konsentrasi. Dengan melatih kedisiplinan serta pengkondisian diri dapat turut membantu untuk meningkatkan konsentrasi. Selain itu, pemenuhan fasilitas di sekitar juga dapat berdampak positif pada peningkatan konsentrasi. Seperti menjauh dari keramaian dan memperhatikan keadaan ruangan yang digunakan dalam kegiatan tahfidz dengan pemasangan lampu serta kipas angin dapat membuat konsentrasi lebih tinggi. Dengan begitu baik proses hafalan maupun proses setoran dapat berjalan dengan lancar dan gangguan dapat dihilangkan.

### 3. Keterkaitan Gaya Belajar dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa kelas VIII pada Kegiatan Tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

Gaya belajar merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempermudah seseorang selama proses belajar dengan penuh kenyamanan dan keamanan. Konsentrasi merupakan suatu proses pemusatan pikiran pada satu objek tertentu. Kegiatan tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak merupakan salah satu program sekolah yang disusun dan dilaksanakan guna untuk menciptakan generasi penghafal Al-qur'an yang berakhlakul karimah. Dalam kegiatan tersebut, pihak sekolah memberikan waktu yang dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB. Sedangkan untuk siswa yang tidak mengikuti kegiatan tahfidz tetap masuk pukul 07.00 WIB yang selanjutnya diisi dengan tadaris sambil menunggu kegiatan tahfidz selesai.

Secara umum, gaya belajar dan konsentrasi memiliki keterkaitan yang amat penting. Dimana konsentrasi merupakan aspek penting yang mempengaruhi cara belajar seseorang.<sup>47</sup> Karena itulah untuk membangun konsentrasi yang baik perlu adanya ketepatan dalam memilih gaya belajar. Tentunya gaya belajar yang paling tepat adalah gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan diri dan sesuai dengan keadaan disekitar. Dengan begitu, konsentrasi akan semakin tumbuh pesat bersamaan dengan pemahaman materi yang baik selama proses belajar sedang berlangsung.

Gaya belajar serta konsentrasi juga memiliki keterkaitan penting terutama dalam kegiatan tahfidz di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Gaya belajar yang merupakan pilihan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan anak dapat meningkatkan konsentrasi agar selama proses tahfidz daya hafalan dapat diingat dengan kuat. Pemilihan gaya belajar harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kondisi sekitar yang memadai. Begitupun dengan siswa tahfidz di MTs Nahdlotussibyan, yang telah berusaha mencari cara yang paling efektif untuk mempermudah hafalan mereka. Konsentrasi juga harus didukung dengan faktor baik dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri. Dengan adanya pemilihan gaya belajar yang

---

<sup>47</sup> Dina Hayuwati, "Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Konsentrasi Menghafal Al – Qur'an Pada Siswa Yang Mengikuti Tahfidz Al – Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018", *Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta*, (2017), 48.

kuat serta faktor dukungan konsentrasi yang kuat, maka proses hafalan pun juga akan berjalan lancar.

Hal inipun sesuai dengan apa yang terjadi pada siswa tahfidz kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal, yang mana mereka berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman demi proses hafalan. Seperti gaya belajar visual, gaya belajar tersebut dapat meningkatkan konsentrasi jika dalam proses pengamatan atau membacanya dibarengi dengan dukungan penerangan yang memadai. Dengan memperhatikan kondisi sekitar pula yang jauh dari keramaian juga dapat mendukung siswa yang gaya belajar visual agar dapat lebih berkonsentrasi.

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat meningkatkan konsentrasi belajarnya jika disekelilingnya tidak terdapat keramaian. Gaya belajar tersebut harus memilih tempat setenang mungkin agar suara yang didengar tidak berbaur dengan suara bising lainnya serta tidak mengganggu orang lain yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Dengan begitu konsentrasi akan meningkat dengan baik serta konsentrasi orang lainpun juga tidak akan pecah karena suara yang dikeluarkan oleh sang pemilik gaya belajar auditorial.

Gaya belajar kinestetik lebih bertumpu pada gerakan atau pengalaman agar tidak mudah merasa bosan. Dalam penggunaan gaya belajar ini dapat memilih tempat dimana saja, akan tetapi lebih baik jika memilih tempat yang jauh dari orang lain. Karena dasar sifat yang mudah bosan, sehingga mampu meminimalisir rasa ingin mengganggu orang lain ketika rasa bosan hendak menyerang. Dengan begitu konsentrasi dapat tercipta dengan baik serta mempermudah siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-qur'an.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pemilihan gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak didasarkan pada faktor lingkungan. Penyesuaian gaya belajar dilakukan dengan berdasarkan meminimalisir faktor yang mungkin akan mengganggu dan menghambat proses hafalan serta setoran. Ruangan dirancang senyaman dan setenang mungkin untuk mempermudah siswa dalam konsentrasi menghafal. Keadaan siswa dibuat setenang mungkin dan melupakan sejenak hal-hal lainnya agar lebih dapat fokus dalam menghafal serta setoran. Dengan begitu, proses menghafal akan lebih cepat dan setoran yang didapatpun akan lebih maksimal.

Gaya belajar siswa tahfidz kelas VIII MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak dapat menumbuhkan konsentrasi yang tinggi. Dengan mempertimbangkan segala aspek disekitarnya mampu membuat konsentrasi menjadi tinggi. Gaya belajar visual dapat menumbuhkan konsentrasi jika disekitarnya memiliki fasilitas penerangan yang memadai. Gaya belajar auditori dapat berkonsentrasi dengan baik jika disekelilingnya tidak terdapat gangguan suara yang lain yang memungkinkan dapat memecah konsentrasi. Gaya belajar kinestetik dapat berkonsentrasi dengan baik jika siswa tersebut mampu mengendalikan dirinya agar tidak mudah cepat bosan.

